

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan penyangga perekonomian sehingga sektor ini mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, dinyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintas dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain melalui usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan yang merupakan inti sistem pembangunan. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, sekaligus terkait dengan upaya untuk membuka lapangan kerja.

Hasil-hasil pertanian di Indonesia mampu dijadikan komoditas unggulan dalam persaingan global. Sektor pertanian mempunyai peran penyumbang terbesar terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB), sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga sumbangan terhadap ekspor (Prabowo, 1995).

Menurut para pemikir ekonomi pembangunan, sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama di tahap-tahap awal pembangunan. Pertama, sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk di pedesaan yang pada

gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor nonpertanian.

Kedua, pertumbuhan sektor pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri. Agroindustri yang ikut berkembang adalah industri yang mengolah bahan baku primer yang dihasilkan pertanian, seperti “industri pangan, tekstil, minuman, dll.” Berkembangnya agroindustri, juga mengakibatkan semakin tumbuhnya infrastruktur, pedesaan dan perkotaan, serta semakin meningkatnya kemampuan manajerial sumberdaya manusia.

Ketiga, kemajuan teknologi di sektor pertanian yang diwujudkan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja, menjadikan sektor ini dapat menjadi sumber tenaga kerja yang relatif murah bagi sektor nonpertanian.

Keempat, pertumbuhan sektor pertanian yang diikuti oleh naiknya pendapatan penduduk pedesaan akan meningkatkan tabungan. Tabungan tersebut merupakan sumber modal untuk membiayai pembangunan sektor nonpertanian.

Kelima, sektor pertanian yang tumbuh cepat dapat menjadi sumber penerimaan devisa. Kontribusi devisa pertanian ini diperoleh melalui peningkatan ekspor dan peningkatan produk pertanian substitusi impor.

Tembakau (*Nicotianae tabacum L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan memiliki nilai strategis tinggi dan merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk utama dari komoditas tembakau ini adalah daun tembakau yang merupakan bahan baku dari rokok, baik itu jenis rokok sigaret maupun dari jenis cerutu.

Menurut Budiman dan Ongholham (1987) *dalam* Rachmat (2010) mengemukakan bahwa kebiasaan merokok bagi masyarakat Indonesia telah populer sejak abad 16-an. Kebiasaan merokok tersebut ditunjukkan oleh sebuah pendapat mengatakan bahwa Raja Mataram Sultan Agung adalah merupakan seorang perokok berat dan juga dengan adanya kisah Roro Mendut yang menjual rokok untuk membayar pajak dan upetinya.

Industri tembakau di Indonesia berkembang dengan pesat berbanding lurus dengan peningkatan jumlah perokok aktif. Industri rokok yang semula hanya merupakan industri rumah tangga berkembang menjadi industri besar berskala nasional bahkan berskala multinasional. Sejalan dengan itu, industri rokok di Indonesia juga turut berperan dalam perekonomian nasional sebagai salah satu penyumbang penerimaan negara terbesar melalui cukainya. Pertumbuhan rokok di Indonesia, diikuti pula dengan berkembangnya luas lahan tanaman tembakau oleh petani di banyak daerah. Petani banyak yang beralih fungsi dari bertani tanaman pangan menjadi petani tanaman tembakau, karena dianggap menguntungkan dan sebagai lapangan pekerjaan baru yang dapat menambah pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah.

Desa Sukamanah merupakan salah satu desa penghasil tembakau rakyat di Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. Masyarakat Desa Sukamanah banyak yang mulai beralih fungsi menjadi petani tembakau. Budidaya tembakau di Desa Sukamanah sudah dikenal sejak dahulu, diawali dari luasan yang kecil dan mulai diikuti oleh petani yang lain hingga sekarang.

Wilayah Desa Sukamanah Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi seluas 820 ha adalah merupakan daerah dengan agroklimat yang cocok untuk mengembangkan usaha dalam bidang pertanian terutama untuk komoditas tembakau rakyat meskipun bila dilihat dari perbandingan penggunaannya, luas lahan yang digunakan untuk pertanaman tembakau lebih kecil dari pada lahan ladang. Dengan luas 820 ha ini, Desa Sukamanah merupakan salah satu sentra pertanaman tembakau rakyat di Kabupaten Sukabumi. Selain itu banyak pula yang ditanami dengan berbagai komoditas pertanian termasuk pertanaman padi dan palawija lainnya. Pada saat ini produksi daun tembakau di Kabupaten Sukabumi masih belum mampu untuk memenuhi permintaan Jawa Barat. Kecenderungan menggunakan pola tanam secara konvensional oleh petani di Kabupaten Sukabumi mengakibatkan sulitnya berkembang teknologi pertanian dalam budidaya tanaman tembakau sehingga kecilnya laju peningkatan produksi tembakau bahkan dikhawatirkan cenderung akan menurun.

Budidaya Tembakau yang banyak dilaksanakan di Desa Sukamanah diawali dengan ketertarikan petani terhadap keuntungan yang relatif besar dari hasil panen daun tembakau membuat petani di sana menjadi tertantang untuk melanjutkan budidaya tanaman tembakau. Tetapi dalam perkembangannya ternyata harga jual daun tembakau basah di Desa Sukamanah relatif masih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Harga jual di Kabupaten Sukabumi hanya berkisar antara Rp.2.000,- hingga Rp.3.500,- per kilogramnya.

Harga jual yang rendah tersebut diperkirakan karena petani di Desa Sukamanah tidak memiliki akses terhadap harga baik harga sarana produksi

pertanian maupun harga jual hasil serta kualitas hasil dari tanaman tembakau yang dibudidayakan. Hal ini mengakibatkan posisi petani tembakau menjadi lemah.

Peran tembakau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sukamanah sampai saat ini belum banyak dirasakan oleh petani setempat, hal ini dapat dilihat dari belum adanya perbaikan taraf hidup. Hal ini dikarenakan luas areal dan produktivitasnya yang relatif masih rendah serta akses terhadap harga sarana produksi dan harga jual yang masih minim.

Bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, harga jual tembakau belum setinggi harga jual di sana, sehingga belum dapat membantu meningkatkan taraf hidup kesejahteraan petani.

Menurut hasil kajian Sudaryanto *et al.* (2009) dalam perekonomian nasional, peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam pendapatan nilai output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan, namun kedua sektor tersebut memiliki angka pengganda (*multiplier effect*) terhadap output. Angka pengganda untuk tenaga kerja agribisnis tembakau lebih besar dari pada industri rokok itu sendiri. Hal ini terjadi karena dalam perdagangan internasional komoditas tembakau dan rokok lebih banyak menguras bila dibandingkan dengan menghasilkan devisa negara. Sementara itu bila dilihat dari sisi agribisnisnya, komoditas tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang. Sektor hulu seperti; pembibitan, budidaya dan panen. Kemudian untuk sektor hilir, pasca panen, pengolahan dan pemasaran. Berbeda dengan industri rokok yang hanya mampu untuk mendorong sektor hilirnya saja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 komoditas tembakau termasuk salah satu komoditas perkebunan unggulan Nasional walaupun di Kabupaten Sukabumi masih merupakan komoditas rintisan karena luas eksisting yang ditanami oleh komoditas tembakau masih relatif kecil bila dibandingkan dengan komoditas lainnya. Budidaya tembakau rakyat di Desa Sukamanah banyak dilaksanakan oleh petani penggarap, dan sedikit oleh petani pemilik lahan sendiri. Luas lahan yang dibudidayakan relatif sempit untuk luasan yang ideal sebagai tempat budidaya tembakau, dimana rata-rata luas lahan yang dimiliki petani hanya 0,3 Ha sedangkan idealnya minimal adalah 1 Ha.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Tembakau di Tingkat Petani (Studi Kasus Petani Tembakau Desa Sukamanah, Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi).

1.2. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor penentu apa saja yang mempengaruhi harga jual tembakau di Desa Sukamanah?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor penentu terhadap harga jual tembakau?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual tembakau di Desa Sukamanah.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor penentu terhadap harga jual tembakau.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan karya ilmiah, maka kegunaan karya ilmiah dilihat secara akademik dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan pengambil kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan publik secara umum, dan secara khusus mengenai implementasi kebijakan publik terutama mengenai harga jual tembakau.
2. Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi mengenai pelaksanaan tataniaga tembakau yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dilakukan agar petani tembakau di Desa Sukamanah dapat merasakan keuntungan yang besar sehingga meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan tanaman tembakau rakyat di Kabupaten Sukabumi.